

Determinan Kecukupan Modal Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015 - 2018

Luthfi Kurniawan

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
luthfikurniawan5@gmail.com

Marlina Tanjung*

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
marlinatanjung0903@gmail.com

Sri Mulyantini

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
srimulyantini61@gmail.com

**Penulis korespondensi*

Diterima: 11 Oktober 2020

Direvisi: 7 Juni 2021

Dipublikasi: 29 Juni 2021

Abstract

Capital is a basic element in running a business. Capital adequacy for Islamic banking is one of the main indicators for assessing the performance of Islamic banking. This study aims to examine the factors that affect capital adequacy in the Islamic banks in Indonesia. This study will examine the impact of profitability, non-performing financing, liquidity, efficiency, and bank size on capital adequacy in the Islamic banks in Indonesia. The data used in this study is secondary data with the sample collection method using saturated sampling. Thus, the population and sample are the same, namely 14 Islamic Commercial Banks. Data analysis used descriptive statistics and panel data regression analysis with the E-views 10 application and Microsoft Excel 2016. This study found that partially, from the five variables tested, there were four independent variables that had an influence on capital adequacy, namely probability profitability, liquidity, efficiency and bank size. Meanwhile, the non-performing financing variable does not have a significant effect on the capital adequacy of Islamic Banks in Indonesia.

Keywords: Bank Size; Efficiency; Liquidity; Profitability; Problem Funding

Abstrak

Modal merupakan unsur pokok dalam menjalankan bisnis. Kecukupan modal bagi perbankan syariah menjadi salah satu indikator utama penilaian kesehatan perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi kecukupan modal bank syariah di Indonesia. Penelitian ini akan menguji dampak profitabilitas, pembiayaan bermasalah, likuiditas, efisiensi, dan ukuran bank terhadap kecukupan modal bank syariah di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan sampel menggunakan sampling jenuh, dengan populasi dan sampel sama banyak yaitu 14 Bank Umum Syariah. Teknik analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan aplikasi E-views 10 dan Microsoft Excel 2016. Penelitian ini menemukan bahwa secara parsial, dari lima variabel yang diuji, terdapat empat variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap kecukupan modal, yaitu probabilitas, likuiditas, efisiensi dan ukuran bank. Sementara itu, variabel pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal bank syariah di Indonesia.

Kata kunci : Efisiensi; Likuiditas; Pembiayaan Bermasalah; Profitabilitas; Ukuran Bank

PENDAHULUAN

Bank Umum Syariah (BUS) merupakan bank yang kegiatan operasionalnya dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Perbankan syariah di Indonesia bertujuan menghadirkan alternatif jasa yang semakin bervariasi kepada masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Bank Umum Syariah menyatakan bahwa, Bank Umum Syariah merupakan bank yang kegiatan usahanya memiliki prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Modal bank merupakan faktor yang penting untuk bank syariah. Terutama dalam upaya menjaga tingkat kepercayaan kepada masyarakat. Aturan terkait permodalan minimum perbankan sudah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016. Berdasarkan peraturan tersebut ditentukan bahwa kecukupan modal bank sebesar 11 persen. Selain itu di dalam industri perbankan, modal sangat dibutuhkan sebagai penyangga apabila terjadi kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Total modal yang mencukupi membuktikan suatu bank mampu memenuhi kewajibannya. Sementara itu, faktor internal yang harus diperhatikan oleh bank syariah meliputi profitabilitas, likuiditas, efisiensi dan ukuran bank. Untuk memenuhi kecukupan modal minimum atau untuk standar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sehat, bank harus menghasilkan keuntungan atau yang biasa disebut profitabilitas. Dalam mencari keuntungan, bank dapat memberikan jasa kepada konsumernya melalui penyaluran pembiayaan, aset sitaan yang dilelang, pendapatan jasa jaringan (*fee based income*), investasi, dan *safe deposit box*. Tabel 1 menunjukkan statistik perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2018.

Tabel 1. Statistik Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2015 – 2018

Tahun	CAR	ROA	Tren	NPF	Tren	FDR	Tren	BOPO	Tren	Size	Tren
2015	22,64	(0,01)		5,65		81,93		103,81		16,41	
2016	24,12	1,14	1,15	3,04	(2,61)	85,58	3,65	89,29	(14,52)	16,44	0,03
2017	21,56	1,26	0,13	3,41	0,37	91,48	5,90	89,36	0,07	16,36	(0,07)
2018	21,77	0,87	(0,39)	3,91	0,50	85,68	(5,81)	88,15	(1,20)	16,51	0,14

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2019

Profitabilitas hal yang penting bagi perkembangan suatu bank karena menyangkut masalah kepercayaan masyarakat yang akan menyimpan atau menginvestasikan dananya di bank. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, menyebabkan kelangsungan hidup suatu bank akan lebih terjamin, karena profitabilitas dapat memperlihatkan bank tersebut mempunyai prospek yang baik pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu laba yang meningkat dapat dialokasikan dalam bentuk kas sehingga modal bank semakin meningkat.

Dalam menjalani kegiatan usaha, bank dapat menyalurkan pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan dana. Penyaluran pembiayaan secara *mudharabah* dan *musyarakah* memiliki risiko pembiayaan berupa pembayaran yang tidak tertagih

atau disebut *Non Performing Financing* (NPF). Pembiayaan bermasalah ini akan memengaruhi kecukupan modal bank syariah. Sebab dana pembiayaan yang disalurkan tidak dapat kembali dan dapat menyebabkan kerugian sehingga mengurangi jumlah modal bank. Semakin tinggi pembiayaan bermasalah menunjukkan semakin tinggi risiko yang dihadapi bank. Sehingga peningkatan NPF akan meningkatkan jumlah Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) yang pada akhirnya akan menggerus modal.

Likuiditas suatu bank merupakan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan jangka pendek perbankan ialah pembayaran kepada pihak yang menaruh dana pada bank atau Dana Pihak Ketiga (DPK). Sumber dana bank pada umumnya berasal dari DPK yang dihimpun bank, kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau biasa disebut *financing to deposit ratio* (FDR). Rasio FDR yang rendah mengindikasikan banyak dana yang menganggur yang belum disalurkan dalam pembiayaan, namun kualitas likuiditas baik. Sebaliknya, apabila rasio FDR tinggi berarti penyaluran dana dalam bentuk kredit optimal, namun kemampuan likuiditas bank kurang baik. Penarikan dana titipan ini dijaga oleh modal bank untuk mengantisipasi kerugiannya akibat aktiva yang berisiko. Korelasi antara dana pihak ketiga dan kecukupan modal diatur bank sentral dengan Giro Wajib Minimum (GWM). Bank dapat mengatur likuiditasnya (penyaluran pembiayaan) apabila sudah memenuhi giro wajib minimumnya.

Penilaian aspek efisiensi bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasionalkan dana tersebut. Dengan demikian efisiensi dapat diartikan sebagai perbandingan antara beban operasional (pengeluaran) dengan pendapatan operasional (pemasukan). Biaya dan pendapatan dapat mengurangi atau menambah permodalan bank. pengeluaran dari biaya operasional bank yang terlalu besar dapat menyebabkan kerugian. Kerugian tersebut akan ditutupi oleh modal yang dimiliki bank. Sehingga, meningkatnya efisiensi akan mengurangi kecukupan modal bank.

Ukuran bank adalah jumlah aset yang dimiliki oleh bank. Neraca bank besar dengan bank kecil memiliki perbedaan di mana bank besar cenderung melakukan perdagangan sekuritas untuk mendapatkan laba jangka pendek, sementara bank kecil lebih suka berinvestasi dalam sekuritas dan pinjaman. Ukuran bank dapat tercermin melalui jumlah cabang dan ukuran total neraca. Semakin tinggi ukuran bank menyebabkan kemampuan untuk mendiversifikasi risiko semakin besar. Peningkatan ukuran bank berarti peningkatan kemampuan bank untuk meningkatkan pembiayaan eksternal dengan biaya lebih rendah melalui sejumlah besar cabang yang akan menghasilkan penurunan CAR. Ini juga merupakan indikator diversifikasi yang lebih efektif, yang akan menghasilkan pengurangan paparan risiko.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis akan menguji bagaimana pengaruh profitabilitas (ROA), pembiayaan bermasalah (NPF), likuiditas (FDR), efisiensi (BOPO), dan ukuran bank terhadap kecukupan modal (CAR) pada Bank Umum Syariah Periode 2015 – 2018.

Novelty dari penelitian ini adalah pengujian pembiayaan bermasalah yang belum banyak digunakan dalam penelitian terdahulu dalam konteks kajian perbankan syariah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan konsep dan literatur terkait keuangan perbankan syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

***Agency Theory* dan Kecukupan Modal**

Agency theory menjelaskan bahwa terjadinya hubungan keagenan muncul ketika investor sebagai pemilik perusahaan memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada manajemen (Sochib, 2016). Di sisi bank, dana *mudharabah* sangat penting karena dapat disalurkan dalam pembiayaan dan mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu bank dan investor memiliki komitmen berupa jangka waktu penarikan yang dapat dilakukan oleh investor.

***Signaling Theory* dan Kecukupan Modal**

Signalling theory merupakan tindakan yang diambil oleh pihak manajemen untuk memberikan arahan kepada para investor mengenai bagaimana prospek manajemen perusahaan (Brigham, 2015). Dalam perkembangannya, teori sinyal digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal yang secara khusus melekat di dalam perusahaan.

Kecukupan Modal Bank

Kecukupan modal minimum bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pertama kali dinyatakan pada *Bank for International Settlement* (BIS) oleh *The Basel of Comittee on Banking Supervision* (BCBS) untuk pengawasan perbankan di tingkat internasional pada tahun 1974. Basel II dan Basel III mengandung risiko. Ketentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tersebut harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia, sebagai suatu level permainan dengan kompetisi yang *fair* pada pasar keuangan global. Implementasi dari Basel III diharapkan pada 2019 setiap bank memiliki kecukupan modal tersebut. Hal ini tercantum pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan kemudian melalui POJK No. 11/POJK.03/2016 yang secara substansi keduanya tidak berbeda.

Menurut Andrianto & Firmansyah (2019) menyatakan tingkat kecukupan modal bank adalah suatu ketentuan permodalan yang harus dipenuhi bank dengan membandingkannya dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Dalam menilai permodalan bank terhadap tingkat kesehatan bank berdasarkan risiko terdapat dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 yang dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	kriteria
1	Sangat sehat	$CAR > 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq CAR \leq 11\%$
3	Cukup	$8\% \leq CAR \leq 9,5\%$
4	Kurang sehat	$6,5\% \leq CAR \leq 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR \leq 6,5\%$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Profitabilitas dan Kecukupan Modal Bank

Menurut Andrianto & Firmansyah (2019) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mendapatkan laba. Dalam menilai profitabilitas bank terhadap tingkat kesehatan bank berdasarkan risiko terdapat dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 dengan kriteria yang dijabarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Penetapan Peringkat Profitabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,450\%$
2	Sehat	$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$
3	Cukup	$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$
4	Kurang sehat	$0,765\% < ROA \leq 0,999\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0,765\%$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Penelitian Wilara & Basuki (2016), Haryanto (2016), Damayanti, dkk (2016), Abba, dkk (2018), dan Mohammed (2018) menyatakan ROA dalam jangka pendek maupun panjang memberikan pengaruh terhadap CAR. Semakin besar ROA suatu bank akan meningkatkan kecukupan modal. Sebaliknya, ROA yang menurun akan berdampak menurunnya kecukupan modal bank itu.

Hasil penelitian berbeda terdapat pada Basse & Mulazid (2017) dan Usman, dkk (2019) yang menyatakan ROA naik tidak diikuti oleh kenaikan CAR. Hal tersebut dikarenakan besaran nilai kecukupan modal bukan saja berasal dari profit, melainkan dari penyeteroran modal dari pemilik bank. Meskipun profitabilitas merupakan komponen yang dapat meningkatkan kecukupan modal. Begitu pula sebaliknya penurunan profitabilitas belum tentu menyebabkan kecukupan modal menurun, karena naik-turunnya kecukupan modal sangat ditentukan oleh perubahan risiko operational bank yang tertuang pada Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Pembiayaan Bermasalah dan Kecukupan Modal Bank

Pembiayaan bermasalah merupakan risiko yang dihadapi akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (Sumartik & Hariasih, 2018). Menurut POJK Nomor 15 /POJK.03/2017 tentang pengawasan Bank menyatakan ratio pembiayaan bermasalah Bank yang sehat <5%. Pengukur pembiayaan bermasalah ini dinyatakan oleh rasio *Non Performing Financing Net*. Nilai tersebut diperoleh dari total pembiayaan bermasalah dengan kolektabilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) dengan total pembiayaan. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko yaitu, risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, stratejik, kepatuhan dan reputasi. Tabel 4 menjabarkan kriteria penetapan tingkat risiko kredit.

Tabel 4. Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Kredit (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NPF \leq 7\%$
2	Sehat	$7\% < NPF \leq 10\%$
3	Cukup	$10\% < NPF \leq 13\%$
4	Kurang sehat	$13\% < NPF \leq 16\%$
5	Tidak sehat	$NPF > 16\%$

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Menurut penelitian Oktaviana & Syaichu (2016), Andhika & Suprayogi (2016), Haryanto (2016, dan Yanuarindra (2016) pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal Bank. Kegagalan debitur dalam membayar kewajibannya terhadap Bank menyebabkan dana tidak kembali kemudian mengurangi modal bank. Menurut Haryanto (2016) pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan negatif terhadap kecukupan modal. Lingkungan bisnis yang tidak pasti menyebabkan debitur gagal memenuhi kewajibannya kepada Bank. Kecukupan modal yang tinggi dapat menutupi pembiayaan bermasalah.

Berbeda dengan penelitian Basse & Mulazid (2017) yang berpendapat pembiayaan bermasalah tidak memiliki pengaruh terhadap kecukupan modal. Hal tersebut dikarenakan tingginya pembiayaan bermasalah tidak mengurangi kecukupan modal Bank. Modal bank berubah naik diakibatkan tambahan modal yang disetor dari masyarakat.

Likuiditas dan Kecukupan Modal Bank

Likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*). Sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio reliabilitas. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa

Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapa risiko yaitu, risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategik, kepatuhan dan reputasi. Tabel 5 menjabarkan kriteria penetapan peringkat resiko kredit yang dikutip dari OJK.

Tabel 5. Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Kredit (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	FDR < 75%
2	Sehat	75 % < FDR ≤ 85%
3	Cukup	85% < FDR ≤ 100%
4	Kurang sehat	100% < FDR ≤ 120%
5	Tidak sehat	FDR > 120%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Menurut penelitian Astreanto & Riyadi (2017), Basse & Mulazid (2017), Wilara & Basuki (2016), Damayanti, dkk (2016), Mohammed (2018) berpendapat hubungan signifikan negatif antara FDR dan CAR dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal tersebut disebabkan pembiayaan yang tinggi sedangkan bank dana yang dihimpun sedikit, maka dapat menurunkan kecukupan modal bank.

Berbeda dengan penelitian Andhika & Suprayogi, (2017), Oktaviana & Syaichu (2016), dan Thoa & Anh (2017) yang menyatakan FDR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal tersebut dikarenakan bank yang memberikan pembiayaan secara agresif harus memiliki modal yang lebih banyak dibandingkan bank yang memiliki risiko lebih kecil atau kurang agresif dalam menyalurkan pembiayaan.

Efisiensi dan Kecukupan Modal Bank

Efisiensi adalah kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan *asset* yang dipercayakan pada manajemen bank yang bersangkutan (Syaifuddin, 2009). Jika rasio BOPO lebih kecil dari 100 persen, maka kemampuan manajemen bank dalam menekan biaya operasional semakin besar, sebaliknya jika rasio BOPO lebih besar dari 100 persen, maka kemampuan manajemen bank dalam menekan biaya operasional semakin kecil. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 rasio efisiensi operasional dengan membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional dapat menjadi matriks penghitungan dalam menentukan tingkat kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Adapun peringkat kesehatan bank berdasarkan BOPO dijabarkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria Penetapan Rasio Efisiensi Operasional (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	BOPO ≤ 83%
2	Sehat	83 % < BOPO ≤ 85%
3	Cukup	85% < BOPO ≤ 87%
4	Kurang sehat	87% < BOPO ≤ 89%
5	Tidak sehat	BOPO > 89%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Menurut penelitian Wati (2018), Basse & Muzalid (2017), dan El-Nasary dkk (2019) menyatakan efisiensi memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal. Efisiensi operasional yang lebih tinggi dan kesehatan manajemen harus tercermin oleh penyangga modal yang kuat. Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap CAR. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya. Interpretasinya mungkin bahwa bank-bank Islam di negara-negara dengan PDB rendah mengadopsi strategi investasi agresif yang berisiko untuk bersaing dengan rekan-rekan konvensional mereka. Investasi berisiko tampaknya akan mengurangi penyangga modal mereka.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya Oktaviana & Syaichu (2016), Haryanto (2016) dan Wilara & Basuki (2016) berpendapat efisiensi tidak memiliki pengaruh terhadap kecukupan modal bank. Hal tersebut karena bank masih bisa menutupi biaya-biaya operasional tanpa menyentuh permodalannya.

Ukuran Bank dan Kecukupan Modal Bank

Ukuran bank menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala perusahaan ditentukan berdasarkan total aset sehingga semakin banyak aset yang dimiliki oleh bank maka semakin banyak pula modal yang harus dimiliki untuk melaksanakan kelangsungan hidup operasional bank (Usman dkk, 2019).

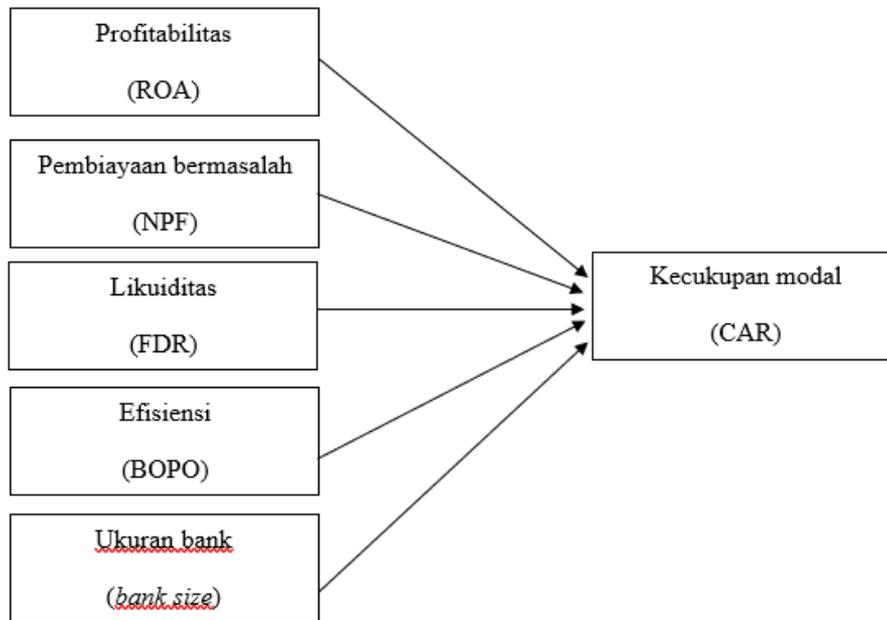
Menurut penelitian Oktaviana & Syaichu (2016), Andhika & Suprayogi (2016), El-Anshary dkk (2019), dan Usman dkk (2019) menyatakan ukuran bank memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecukupan modal. Hal ini disebabkan karena bertambahnya aktiva bank menunjukkan bertambah besar investasi yang dilakukan. Investasi akan memunculkan sebuah risiko, seperti risiko dana yang disalurkan tidak kembali.

Oleh sebab itu, modal aktiva terutama yang berasal dari DPK atau masyarakat pada umumnya. Sehingga, semakin besar aset yang dimiliki bank, maka akan menyebabkan investasi yang besar dan berisiko, kemudian modal semakin menurun karena digunakan untuk menutupi risiko kerugian atas investasi.

Berbeda dengan penelitian Haryanto (2016), Yanuarindra (2019) berpendapat ukuran bank (*bank size*) berpengaruh terhadap kecukupan modal dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan ukuran yang semakin besar, yang diukur dari aset yang dimiliki, maka semakin besar kemampuan bank untuk memenuhi permodalannya. Bank dengan aset yang semakin besar akan cenderung mampu mendorong likuiditas bank, yang selanjutnya akan dapat meningkatkan permodalan bank.

Model Penelitian Empiris

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dan literatur, penelitian ini dilakukan dengan kerangka penelitian yang diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka penelitian

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Priyono, 2016). Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kecukupan modal bank. Penghitungan kecukupan modal dinyatakan dalam ratio *Capital Adequacy Ratio* (Andrianto & Firmansyah, 2019) yang dijabarkan dengan persamaan berikut:

$$\frac{\text{Total modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \quad (1)$$

Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya (Priyono, 2016). Ratio profitabilitas merupakan ratio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Ratio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Andrianto & Firmansyah, 2019). Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial secara keseluruhan.

$$ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}} \times 100\% \quad (2)$$

Pembiayaan bermasalah merupakan risiko yang dihadapi akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank (Sumartik & Hariasih, 2018). Pengukur pembiayaan bermasalah ini dinyatakan oleh rasio *Non Performing Financing Net*. Nilai tersebut diperoleh dari total pembiayaan bermasalah dengan kolektabilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) dengan total pembiayaan.

$$NPF_{net} = \frac{\text{Pembiayaan } KL+D+M}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \quad (3)$$

Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban dana jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio *liabilitas* (Sumartik & Hariasih, 2018). Rasio pembiayaan terhadap dana pihak likuiditas dengan membandingkan total pembiayaan dengan dana pihak ketiga. Rasio ini disebut *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

$$FDR = \frac{\text{total pembiayaan}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (4)$$

Efisiensi adalah kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan asset yang dipercayakan pada manajemen bank yang bersangkutan (Syarifuddin, 2009). Pengukuran efisiensi menggunakan rasio BOPO yaitu perbandingan antara Biaya Operasional (BO) terhadap Pendapatan Operasional (PO).

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (5)$$

Ukuran bank menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan (Usman, 2019). Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan, sehingga semakin banyak aset yang dimiliki oleh bank maka semakin banyak pula modal yang harus dimiliki untuk melaksanakan kelangsungan hidup operasional bank.

$$\text{Bank size} = \frac{\text{Ln (log natural)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (6)$$

Populasi dan Sampel

Peneliti mengambil populasi yang akan dijadikan objek penelitian ialah semua Bank Umum Syariah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2015-2018 yaitu sejumlah 14 bank.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan adalah jenis analisis kuantitatif, yaitu seluruh data yang dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis dan dilakukan uji hipotesis. Analisis dan uji hipotesis tersebut dilakukan dengan bantuan program *software Eviews 10* dan *Microsoft Excel 2016*.

Penelitian ini bersifat asosiatif yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data berbentuk angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* yaitu laporan keuangan publikasi seluruh Bank Umum Syariah periode 2015-2018. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel secara parsial (Uji-T), uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data mengenai sifat (karakteristik) setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Pengolahan data statistik deskriptif menggunakan program aplikasi *eviews 10*, dari data tahun 2015 – 2018 pada 14 Bank Umum Syariah yang diteliti dengan hasil olah data sebagaimana dijabarkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Statistik Deskriptif

	CAR	ROA	NPF	FDR	BOPO	Ln (Size)
<i>Mean</i>	0.252757	0.004437	0.022877	0.950805	0.993252	16.15017
<i>Maximum</i>	1.630700	0.124000	0.049700	4.249200	2.174400	18.40400
<i>Minimum</i>	0.115100	-0.201300	0.000000	0.694400	0.624000	13.40290
<i>Std. Dev.</i>	0.217329	0.048130	0.017413	0.461281	0.298781	1.193885
<i>Observations</i>	56	56	56	56	56	56

Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Rata-rata kecukupan modal dari 14 BUS selama 2015 – 2018 sebesar 0.252757 atau 25,2757% . CAR tertinggi sebesar 1.631000 atau 163,1% Sedangkan CAR terendah sebesar 0.115100 atau 11,51%. Standar deviasi untuk variabel kecukupan modal sebesar 0.217329 atau di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan adanya variasi/perbedaan yang tidak terlalu jauh atau tidak ada kesenjangan yang jauh berbeda antara CAR tertinggi sampai terendah.

Rata-rata profitabilitas dari 14 BUS selama 2015 – 2018 sebesar 0.004437 atau 0,4437%, ROA tertinggi sebesar 0.124000 atau 12,4%, sedangkan ROA terendah sebesar -0.201300 atau senilai -20,13%. Standar deviasi untuk variabel ROA di atas

rata-rata, hal ini menunjukkan adanya variasi/perbedaan yang lebar antara ROA tertinggi dan terendah.

Rata-rata pembiayaan bermasalah dari 14 BUS selama 2015 - 2018 sebesar 0.022877 atau 2,22877% NPF tertinggi sebesar 0.49700 atau 4,97% Sedangkan NPF terendah sebesar 0.000000 atau 0% Standar deviasi untuk variabel NPF dibawah rata-rata, hal ini menunjukkan adanya variasi/perbedaan tidak terlalu jauh antara NPF tertinggi dan terendah.

Rata-rata likuiditas dari 14 BUS selama 2015 - 2018 sebesar 0.950805 atau 95,60805%. FDR tertinggi sebesar 4.249200 atau 424,92. Sedangkan FDR terendah sebesar 0.694400 atau 69,44%. Standar deviasi untuk variabel FDR di bawah rata-rata, hal ini menunjukkan adanya variasi/perbedaan yang tidak terlalu jauh atau tidak ada kesenjangan yang jauh berbeda antara FDR tertinggi dan terendah.

Rata-rata efisiensi dari 14 BUS selama 2015 - 2018 sebesar 0.993252 atau 99,3252% dengan peringkat kesehatan Bank V (tidak sehat) karena > 89% BOPO tertinggi sebesar 2.174400 atau 217,44%. Sedangkan BOPO terendah sebesar 0.624000 atau 62,4%. Standar deviasi untuk variabel BOPO di bawah rata-rata, hal ini menunjukkan adanya variasi/perbedaan yang tidak terlalu jauh atau tidak ada kesenjangan yang jauh berbeda antara BOPO tertinggi dan terendah.

Rata-rata ukuran bank dari 14 BUS selama 2015 - 2018 sebesar 16.15017 atau Rp19,839 triliun. Ukuran bank tertinggi sebesar 18.40000 atau Rp98,341 triliun diperoleh. Sedangkan ukuran bank terendah sebesar 0.134000 atau Rp661,912 miliar.

Standar deviasi untuk variabel ukuran bank rata-rata, hal ini menunjukkan adanya variasi/perbedaan yang tidak terlalu jauh atau tidak ada kesenjangan yang jauh berbeda antara ukuran bank tertinggi dan terendah.

Uji F Restricted (Pooled Least Square – Fixed Effect Model)

Tabel 8 memperlihatkan hasil uji F *Restricted* yang dilakukan dengan menggunakan *Chow test*.

Tabel 8. Hasil Chow Test

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	14.307190	(13,37)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	100.588577	13	0.0000

Sumber: Hasil olahan data Eviews 10

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 8, nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* untuk penelitian ini sebesar $0.0000 < 0.05$. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga berdasarkan *chow test*, model yang lebih baik antara *pooled least square* dan *fixed effect model* adalah *fixed effect model*. Maka selanjutnya akan dilanjutkan dengan uji *hausman*.

Uji Haussman (*Random Effect Model–Fixed Effect Model*)**Tabel 9. Uji Haussman**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section random	58.835025	5	0.0000

Sumber: Hasil olahan data Eviews 10

Berdasarkan data pada Tabel 9, nilai probabilitas *Cross-section random* untuk penelitian ini sebesar $0.0000 < 0.05$. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga berdasarkan uji *haussmann*, model yang lebih baik antara *random effect model* dan *fixed effect model* adalah *fixed effect model*.

Model Regresi Data Panel yang Digunakan

Setelah dilakukan pengujian (*Chow test* dan uji *haussman*) dalam memilih metode yang terbaik dalam penelitian ini menghasilkan analisis regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Diperoleh hasil pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebagaimana dijabarkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Model Regresi Data Panel Terpilih (*Fixed Effect Model*)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
Ci	-2.306663	0.661958	-3.484605	0.0013
PROFITABILITAS	2.131935	0.432492	4.929420	0.0000
PEMBIAYAAN_BERMASALAH	-0.522239	0.900272	-0.580090	0.5654
LIKUIDITAS	0.325607	0.023919	13.61304	0.0000
EFISIENSI	0.135651	0.065619	2.067241	0.0458
UKURAN_BANK	0.131118	0.040163	3.264612	0.0024

Sumber: Hasil olahan data Eviews 10

Berdasarkan data pada Tabel 10, data hasil deskripsi FEM, menghasilkan persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut.

$$CAR = -2.306663 + 2.131935 (ROA) - 0.522239 (NPF) + 0.325607 (FDR) + 0.135651 (BOPO) + 0.131118 (Size) \quad (7)$$

Nilai konstanta (C) sebesar -2.306663 artinya nilai variabel independen (profitabilitas, pembiayaan bermasalah, likuiditas, efisiensi, dan ukuran bank) dianggap konstan atau 0 (nol), maka kecukupan modal sebesar -2.306663.

Nilai koefisien regresi pada variabel X_1 (Profitabilitas – ROA) sebesar 2.131935 artinya setiap kenaikan *Return on Assets* (ROA) sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka kecukupan modal meningkat sebesar 2.131935. Hasil ini menunjukkan koefisien *Return on Assets* (ROA) memiliki hubungan positif terhadap

kecukupan modal. Kenaikan *Return on Assets* (ROA) akan memengaruhi peningkatan pada kecukupan modal.

Nilai koefisien regresi pada variabel X_2 (Pembiayaan Bermasalah – NPF) sebesar -0.522239. Artinya setiap kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka kecukupan modal menurun sebesar -0.522239. Hasil ini menunjukkan koefisien *Non Performing Finance* (NPF) memiliki hubungan negatif terhadap kecukupan modal. Kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) akan memengaruhi penurunan pada kecukupan modal.

Nilai koefisien regresi pada variabel X_3 (Likuiditas – FDR) sebesar 0.325607 artinya setiap kenaikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka kecukupan modal meningkat sebesar 0.325607. Hasil ini menunjukkan koefisien *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki hubungan positif terhadap kecukupan modal. Kenaikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan memengaruhi peningkatan pada kecukupan modal.

Nilai koefisien regresi pada variabel X_4 (Efisiensi – BOPO) sebesar 0.135651 artinya setiap kenaikan Efisiensi (BOPO) sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka kecukupan modal meningkat sebesar 0.135651. Hasil ini menunjukkan koefisien Efisiensi (BOPO) memiliki hubungan positif terhadap kecukupan modal. Kenaikan Efisiensi (BOPO) akan memengaruhi peningkatan pada kecukupan modal.

Nilai koefisien regresi pada variabel X_5 (Ukuran Bank – LnSize) sebesar 0.131118 artinya setiap kenaikan ukuran bank (*LnSize*) sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka kecukupan modal meningkat sebesar 0.131118. Hasil ini menunjukkan koefisien ukuran bank (*LnSize*) memiliki hubungan positif terhadap kecukupan modal. Kenaikan ukuran bank (*LnSize*) akan memengaruhi peningkatan pada kecukupan modal.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar proporsi variabel dependen (Kecukupan Modal) dijelaskan oleh semua variabel independen (Profitabilitas, Pembiayaan Bermasalah, Likuiditas, Efisiensi dan Ukuran Bank). Berikut nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-squared</i>	0.972998	<i>Mean dependent var</i>	0.252757
<i>Adjusted R-squared</i>	0.959862	<i>S.D. dependent var</i>	0.217329
<i>S.E. of regression</i>	0.043541	<i>Akaike info criterion</i>	-3.166109
<i>Sum squared resid</i>	0.070144	<i>Schwarz criterion</i>	-2.478936
<i>Log likelihood</i>	107.6510	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-2.899693
<i>F-statistic</i>	74.07133	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.838765
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Hasil olahan data Eviews 10

Berdasarkan data pada Tabel 11, nilai *adjusted R-Squared* sebesar 0.959862 atau mendekati 1 (satu). Hal tersebut menjelaskan bahwa 95,99% variabel dependen yaitu kecukupan modal dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen yaitu profitabilitas, pembiayaan bermasalah, likuiditas, efisiensi dan ukuran bank. Sedangkan sisanya sebesar 4,01% dari varians kecukupan modal dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dipilih dalam penelitian ini.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kecukupan Modal

Hasil regresi data panel pada Tabel 10 untuk profitabilitas menunjukkan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yakni sebesar $4.929420 > 2.00856$ dan probabilitas (*p-value*) sebesar $0.0000 < \text{tingkat signifikansi yaitu } 0.05$ sehingga profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap kecukupan modal (CAR), maka hipotesis pertama (H_1) penelitian ini diterima. Semakin meningkat tingkat ROA mengindikasikan BUS mendapatkan laba atas aset sehingga dapat meningkatkan modal yang juga meningkatkan CAR.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Wilara & Basuki (2016), Haryanto (2016), Damayanti dkk. (2016), Abba dkk. (2018), dan Mohammed (2018) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kecukupan modal.

Pengaruh Pembiayaan Bermasalah terhadap Kecukupan Modal

Hasil regresi data panel pada Tabel 10 untuk pembiayaan bermasalah menunjukkan nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yakni sebesar $-0.580090 < 2.00856$ dan probabilitas (*p-value*) sebesar $0.5654 > \text{tingkat signifikansi yaitu } 0.05$ sehingga pembiayaan bermasalah (NPF) tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal (CAR), maka hipotesis kedua (H_2) penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal. Setiap pembiayaan yang disalurkan oleh bank mengandung risiko tidak terbayar akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya (Andrianto, dkk, 2019). Risiko ini disebut risiko kredit, pihak manajemen BUS harus membuat cadangan risiko kredit atau dalam rekening aktiva bank disebut Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). PPAP yang dimasukkan dalam penghitungan ATMR yakni 15% untuk kolektabilitas-3 (DPK), 50% untuk Kolektabilitas-4 (D), dan 100% untuk Kolektabilitas-5(M). Adanya kebijakan pemerintah untuk mencegah pembiayaan bermasalah seperti memberikan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), menetapkan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 5%, pembentukan cadangan penyisihan aktiva produktif, dan penghapusan kredit. Dimana penghapusan kredit merupakan penghapus bukuan sehingga upaya penagihan tetap dilakukan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Astreanto & Riyadi (2017), Wati (2018), Basse & Mulazid (2017), dan El-Anshari dkk (2019) yang menyatakan Pembiayaan Bermasalah tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kecukupan Modal

Hasil regresi data panel pada Tabel 10, untuk Likuiditas menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni sebesar $13.61304 > 2.00856$ dan probabilitas (*p-value*) sebesar $0.0000 < \text{tingkat signifikansi yaitu } 0.05$ sehingga likuiditas (FDR) memiliki pengaruh positif kecukupan modal (CAR), maka hipotesis ketiga (H_3) penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kecukupan modal. Bank berkewajiban menyalurkan DPK untuk pembiayaan, strategi dalam mengalokasikan dana ini mempunyai tujuan; pertama, mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga posisi likuiditas tetap aman. Kedua, mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat risiko yang rendah (Ardianto & Firmansyah, 2019). Oleh sebab itu likuiditas melalui FDR akan dijaga sebesar 78% - 92% menurut Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 agar tidak terlalu kecil dan terlalu besar. Sehingga bank akan mengalami risiko likuiditas yang lebih kecil dan dapat meningkatkan kecukupan modal dengan mengurangi risiko.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Oktaviana & Syaichu (2016), Andhika & Suprayogi (2016), dan Thoa & Anh (2017) yang menyatakan likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecukupan modal.

Pengaruh Efisiensi terhadap Kecukupan Modal

Hasil regresi data panel pada Tabel 10 untuk Efisiensi menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni sebesar $2.067241 > 2.00856$ dan probabilitas (*p-value*) sebesar $0.4525 > \text{tingkat signifikansi yaitu } 0.05$ sehingga efisiensi (BOPO) memiliki pengaruh positif kepada kecukupan modal (CAR), maka hipotesis keempat (H_4) penelitian ini diterima. BUS tidak mampu mengontrol beban operasionalnya sehingga pendapatan berkurang yang menyebabkan laba menurun. BUS menjual asetnya sebelum menyentuh modal, kelebihan penjualan aset merupakan pendapatan non operasional, kelebihan ini dapat dialokasikan untuk menambah modal bank.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Agustin & Artini (2018), Prasetyo & Damayanti (2015), Fatimah (2014) yang menyatakan efisiensi berpengaruh positif terhadap kecukupan modal bank.

Pengaruh Ukuran Bank terhadap Kecukupan Modal

Hasil regresi data panel pada Tabel 10 untuk efisiensi menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni sebesar $3.264612 > 2.00856$ dan probabilitas (*p-value*) sebesar $0.0024 < \text{tingkat signifikansi yaitu } 0.05$ sehingga ukuran bank (Ln Size) berpengaruh positif terhadap kecukupan modal (CAR), maka hipotesis kelima (H_5) penelitian ini diterima. ukuran bank yang besar mampu mendorong likuiditas bank, sehingga dapat meningkatkan permodalannya. Total aktiva yang besar bagi suatu Bank menunjukkan

tahap kedewasaan suatu perusahaan dan relatif lebih stabil serta lebih mampu menghasilkan laba di banding bank dengan total aktiva kecil.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryanto (2016), Yanuanindra (2019) yang menyatakan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecukupan modal.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kecukupan modal pada BUS yang terdaftar di OJK periode 2015 – 2018. Pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal pada BUS yang terdaftar di OJK periode 2015 – 2018. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kecukupan modal pada BUS yang terdaftar di OJK periode 2015 – 2018. Efisiensi berpengaruh signifikan positif terhadap Kecukupan Modal pada BUS yang terdaftar di OJK periode 2015 – 2018. Ukuran bank berpengaruh positif terhadap Kecukupan Modal pada BUS yang terdaftar di OJK periode 2015 – 2018.

Untuk melakukan pengembangan penelitian terkait bidang ini, penulis merekomendasikan untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif dengan menggunakan variabel kinerja keuangan BUS lainnya. Selain itu, direkomendasikan pula untuk melakukan penelitian pada BUS dengan data yang lebih mutakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abba, O Gabriel. Ene O., Benedict S., Lilian N A. (2018). *Determinants of Capital Adequacy Ratio of Deposit Money Banks in Nigeria*. International Journal of Accounting and Marketing ISSN :2168-9061
- Agustini, Ni Putu, A R. dan Artini, Luh Gede S. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Risiko Kredit, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kecukupan Modal Pada Bprkabupaten Klungkung*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 10, 2018: 5783-5813 ISSN: 2302-8912
- Ajija, S. R. (2014). *Cara Cerdas Menguasi E-views*. Jakarta: Salemba Empat.
- Andhika, Y. D dan. Suprayogi, N. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacyratio (CAR) Bank Umum Syariah di Indonesia*, Surabaya : Jurnal Universitas Airlangga.
- Bank Indonesia. (2012). *Consultative Paper Basel III : global Regulatory Framework For More Resilient Banks And Banking Systems*. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2015) *Peraturan Bank Indonesia NO. 17/11/PBI/2015*. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2013). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank*. Jakarta.
- Basse, Intannes P. Mulazid, Ades. (2017). *Analisa Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Efisiensi Usaha dan Profitabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal pada*

- Bank Umum Syariah Periode 2012-2015*. Al-Tijary: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol. 2, No. 2, Hlm. 109-123 P-ISSN: 2460-9404
- Brigham, H. a. (2015). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Damayanti, Rizka K. Sujarwo. Taufikul I. (2016). *Pengaruh Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal Pada PTBank Umum Syariah Mandiri Periode 2009-2014*. E-Jurnal Politeknik Negri Jakarta.
- El-Ansary, O, El-Masry, A & Yousery, Z (2019). *Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in MENA Region: Islamic vs. Conventional Banks*. International Journal of Accounting and Financial Reporting, vol. 9, no. 2, pp. 287-313.
- Ghozali, I. (2014). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Haryanto, Sugeng. (2016). *Determinan Permodalan Bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi, dan Sturuktur Aktiva*. E-Jurnal Universitas Merdeka Malang. ISSN : 1979 – 6471.
- Limakrisna, S. d. (2014). *Petunjuk Praktis Penelitian Ilmiah Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Oktaviana, Rheza. Syaichu, Muhammad (2016). *Analisis Pengaruh Size, ROA, Fdr, Npf Dan Bopo Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010 – 2014*. Diponegoro Journal Of Management Volume 5, Nomor 4, Tahun 2016, Halaman 1-10 ISSN (Online): 2337-3792.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42/POJK.03/2015 Tentang Likuiditas Berdasarkan LCR*. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 Tentang Peraturan Permodalan Minimum Bank*. Jakarta
- Otoritas Jasa keuangan. (2017). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15 /POJK.03/2017 Tentang Rasio Pembiayaan Bermasalah Bank*. Jakarta.
- Priyono. Chandra, Teddy Ed. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Penerbit Zifatama Pubhling.
- Salman, Kautsar R. (2017). *Akuntansi Perbankan Syariah Berbasis PSAK Syariah Edisi 2*. Padang : ISBN: 979-062-540-5
- Sumartik & Hariasih, Misti. (2019). *Buku Ajar Manajemen Perbankan*. Sidoarjo: Penerbit Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Syaifuddin, Takdir D. (2009). *Efisiensi dan Kinerja Bank*. Kendari: Penerbit Unhalu Press.
- Thoa, Pham Thi X. Anh, N. N. (2017). *The Determinants of Capital Adequacy Ratio: The Case of the Vietnamese Banking System in the Period 2011-2015*. NU Journal of Science: Economics and Business, Vol. 33, No. 2 (2017) 49-58

- Usman, Bahtiar. Lestari, Henny S. Tiara Puspa. (2019). *Determinants of capital adequacy ratio on banking industry: Evidence in Indonesia Stock Exchange*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(3): 443–453, 2019
- Wati, Tika T. (2018). *Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Umum Syariah Devisa*. Surabaya : Jurnal Sekonal Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Wilara, Giras R. Basuki, Agus Tri. (2016). *Determinan Ketahanan Modal Bank Umum Syariah di Indonesia: Pendekatan ECM*. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Vol. 17 No. 2. DOI: 10.18196/jesp.17.2.3957
- Yanuanindra, Chandra. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Resiko Kredit, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Capital Adequacy Ratio*. Magelang: Jurnal Universitas Muhammadiyah Magelang